

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Kabupaten Sumenep

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Pulau Madura, propinsi Jawa Timur. Letak Kabupaten Sumenep yang berada diujung Timur Pulau Madura merupakan wilayah yang unik karena selain terdiri wilayah daratan juga terdiri dari kepulauan yang tersebar berjumlah 126 pulau (hasil sinkronisasi luas Kabupaten Sumenep, 2002). Secara geografis, Kabupaten Sumenep terletak antara $113^{\circ} 32' 54''$ BT - $116^{\circ} 16' 48''$ BT dan $4^{\circ} 55' LS$ - $7^{\circ} 24' LS$, dengan batas-batas sebagai berikut (Gambar 4.1) :

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa;
- Sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa dan Laut Flores;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura; dan
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan.



Gambar 4.1. Peta Lokasi Kabupaten Sumenep
(Sumber: www.Google Earth.com 2008)

Secara geografis, luas wilayah Kabupaten Sumenep adalah $2.093,46 \text{ km}^2$, terdiri dari luas daratan $1.146,9 \text{ km}^2$ (54,79%) dan luas kepulauan 946.530508 km^2 (45,21%), sedangkan luas wilayah perairan Kabupaten Sumenep $\pm 50.000 \text{ km}^2$.

4.1.2. Keraton Sumenep

a. Lokasi Keraton

Kompleks Keraton terletak di Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terletak di pusat kota Kabupaten Sumenep, dengan batas administratif wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Manding;
- Sebelah Selatan : Kecamatan Saronggi;
- Sebelah Timur : Kecamatan Kalianget dan;
- Sebelah Barat : Kecamatan Lenteng.

Bangunan Keraton juga memiliki luasan \pm 12 ha dengan batas-batas wilayah kawasan sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Jl. Panglima Sudirman, Kelurahan Kepanjin;
- Sebelah Selatan : Museum (Balai Roto), Desa Pajagalan;
- Sebelah Barat : Mesjid Agung & Alun-alun, Kelurahan Bangselok; dan
- Sebelah Timur : Pemukiman Penduduk, Desa Pajagalan.

b. Arsitektur Umum Kompleks Keraton

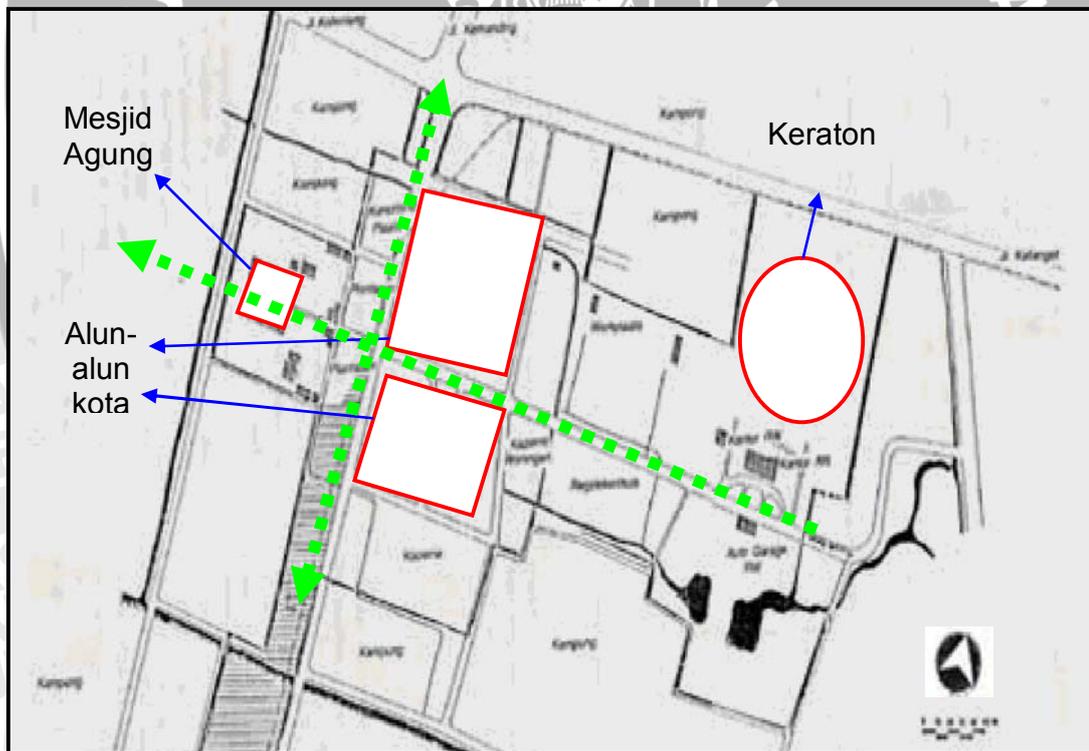
Seorang yang berpengaruh pada arsitektur bangunan Keraton adalah Lauw Pia Ngo (cucu Lau Kun Ting, bangsa Cina yang mulanya pelarian dari huru-hara Tionghoa ke Sumenep). Kreativitas Lau Pia Ngo dalam mendesain bangunan keraton sangatlah unik. Sekilas nampak adanya pengaruh budaya Cina pada atap bubungan pendopo yang menyerupai bangunan klenteng dan lay out kawasan. Namun di sisi lain masuk juga budaya eropa yang nampak pada gaya arsitektur Belanda pada bangunan utama keraton. Begitu pula pada gapura keraton (*labhang mesem*) yang menggunakan ciri khas arsitektur jawa. Sedangkan Gapura sendiri berasal dari bahasa arab *Hafura* yang artinya masuk ketempat pengampunan Allah.

Walau Keraton belum bisa dikatakan sebagai keraton pada umumnya sebagai tempat tinggal raja, namun bangunan ini lazim disebut masyarakat sebagai keraton karena jabatan raja / *rato* (adipati / bupati saat ini) merupakan jabatan yang amat dihormati sehingga keraton merupakan tempat tinggal yang layak ditempati oleh seorang raja.

Awal sebelum Keraton yang ada saat ini dibangun, terdapat keraton-keraton lain yang sudah ada sebelumnya. Namun saat ini hanya tinggal bekas beberapa bagian bangunannya saja. Keraton yang ada hingga saat ini merupakan satu kesatuan kompleks

kawasan utama yang dimulai dari arah barat dari masjid agung hingga taman sare di bagian timur. Bagian-bagian utama keraton dari barat ke timur adalah : masjid agung, alun-alun, tangsi prajurit keraton, *pangkeng malang* , pasar keraton, pendapa agung, gedung negeri, *labhang mesem*, pendapa (paseban), taman sare, *kampong patemon*, *taman lake* , *labhang galidigan*, *sagaran*, *kammarata*, dan *pancaniti*. Kompleks utama keraton yang menghadap ke utara-selatan adalah : bangunan tempat tinggal raja, pendopo, *labhang mesem*, dan gedung negeri (gedung loteng). Banyak bangunan yang menghadap utara-selatan. Namun ada beberapa juga yang menghadap arah lain.

Disekeliling keraton terdapat dinding yang berfungsi sebagai dinding pertahanan kawasan keraton. Mulanya, dinding ini mengelilingi seluruh kawasan keraton. Namun, saat ini dinding tersebut sudah tidak ada lagi karena pemugaran dan hanya terdapat sisa puing dinding yang dijadikan sebagai bukti sejarah. Bangunan lain berupa *masjid lajhu* (masjid lama) dan perumahan rakyat. Pada gambar 4.2. akan dipaparkan letak kawasan Keraton yang terdapat di pusat kota.



Gambar 4.2. (Redraw) Kawasan Keraton
(Sumber : Analisis 2008)

Pada Gambar 4.2. terdapat nilai filosofi tersendiri dari kawasan keraton, sekilas ditunjukkan bahwa kawasan Keraton berada pada pusat kota dengan pusat orientasi terletak pada mesjid agung (arah barat-timur). Arah utara-selatan digunakan pada orientasi arah hadap bangunan keraton. Sistem tata kota dengan ciri khas alun-alun

umumnya sering dijumpai pada sistem tata kota pada keraton-keraton di Jawa yang muncul ketika jaman kerajaan Demak mulai berkuasa. Alun-alun bukanlah dari bahasa Jawa asli, namun berasal dari bahasa Arab *Allaun*, yang artinya banyak macam atau warna. Diucapkan dua kali (*Allaun-Allaun*) menunjukkan tempat bersama segenap rakyat dan penguasa di pusat kota. Umumnya, disebuah alun-alun terdapat pohon beringin (= *Wara'iin*, bahasa Arab) berarti orang yang sangat berhati-hati. Maksudnya orang-orang yang berkumpul mulai dari rakyat sampai penguasa di pusat kota (alun-alun) haruslah bersikap berhati-hati memelihara dirinya dan menjaga segala undang-undang (Mulayana, 1983 : 305).

Dari tata lokasi, Keraton berada disebelah timur alun-alun dan menghadap kearah selatan. Di seberang barat dari alun-alun terdapat Masjid Jamik Sumenep yang menghadap ke timur.

Antara keraton dengan masjid terdapat hubungan makna filosofi dengan pusatnya alun-alun Kota Sumenep, yang melambangkan *Hablumminallah*, *Hablumminannas* dan *Hablummunal Alamin*. Alun-alun Maksudnya dari alun-alun menghadap ke barat (mesjid) menandakan hubungan dengan Allah SWT, sedangkan alun-alun menghadap ke timur (Keraton) adalah hubungan dengan sesama manusia. Dan alun-alun sendiri adalah hubungan antara manusia dengan alam seisinya.

Menurut cerita tutur dari sesepuh Keraton, bahwa alun-alun kota Sumenep berbentuk huruf Arab (Allah) yang diuraikan sebagai berikut :

- Huruf *Alif* pertama adalah jalan (sekarang menjadi jalan pasar 17 Agustus), yang dipisahkan dengan selokan,
- Huruf *Lam* pertama, adalah alun-alun sebelah utara,
- Huruf *Lam* kedua, adalah alun-alun sebelah selatan dan,
- Huruf *Ha* adalah tangsi.

Ditinjau dari tata tapak (*site planing*) terlihat bahwa kompleks bangunan Keraton pada prinsipnya menganut keseimbangan simetri dengan menggunakan as/sumbu yang cukup kuat. Hal ini merupakan usaha perencanaannya untuk memberikan kesan agung dan berwibawa dari kompleks ini. Hanya saja bahwa as ini menjadi hilang diluar tapak. Di depan terhenti dengan bangunan loteng di depan pendopo yang karena letak, tinggi, dan sifatnya yang masif menghilangkan kesan-agung dari luar tapak menjadi hambar.

Dulunya ada lima jalan masuk ke kompleks Keraton yang disebut “ponconiti”. Saat ini tinggal dua buah pintu yang masih ada, kesemuanya berada pada bagian depan tapak menghadap ke selatan. Pintu yang sebelah barat merupakan jalan masuk yang amat sederhana. Sebaliknya di sebelah timur terdapat pintu gerbang yang amat megah dan cantik yang diberi nama “*Labhang Mesem*” (pintu yang tersenyum). Maksudnya untuk menandakan keramahan tuan rumah.

Di bagian depan tapak keraton terdapat dua buah tempat pemandian. Salah satunya terdapat didalam tapak di sebelah timur pendopo yang dinamai Taman Sari dan digunakan khusus untuk keluarga keraton. Didepan tapak yang terdapat di belakang Balai Roto (Garasi kereta keraton) ada pemandian dengan skala yang lebih besar dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Menurut informasi dari sesepuh keraton, fungsi utama pemandian ini untuk pemandian kuda keraton yang dihuni oleh seekor buaya putih. Namun, hingga kini keberadaan pemandian ini sudah tidak ada lagi karena sudah ditimbun dengan batu karena minimnya biaya perawatan keraton.

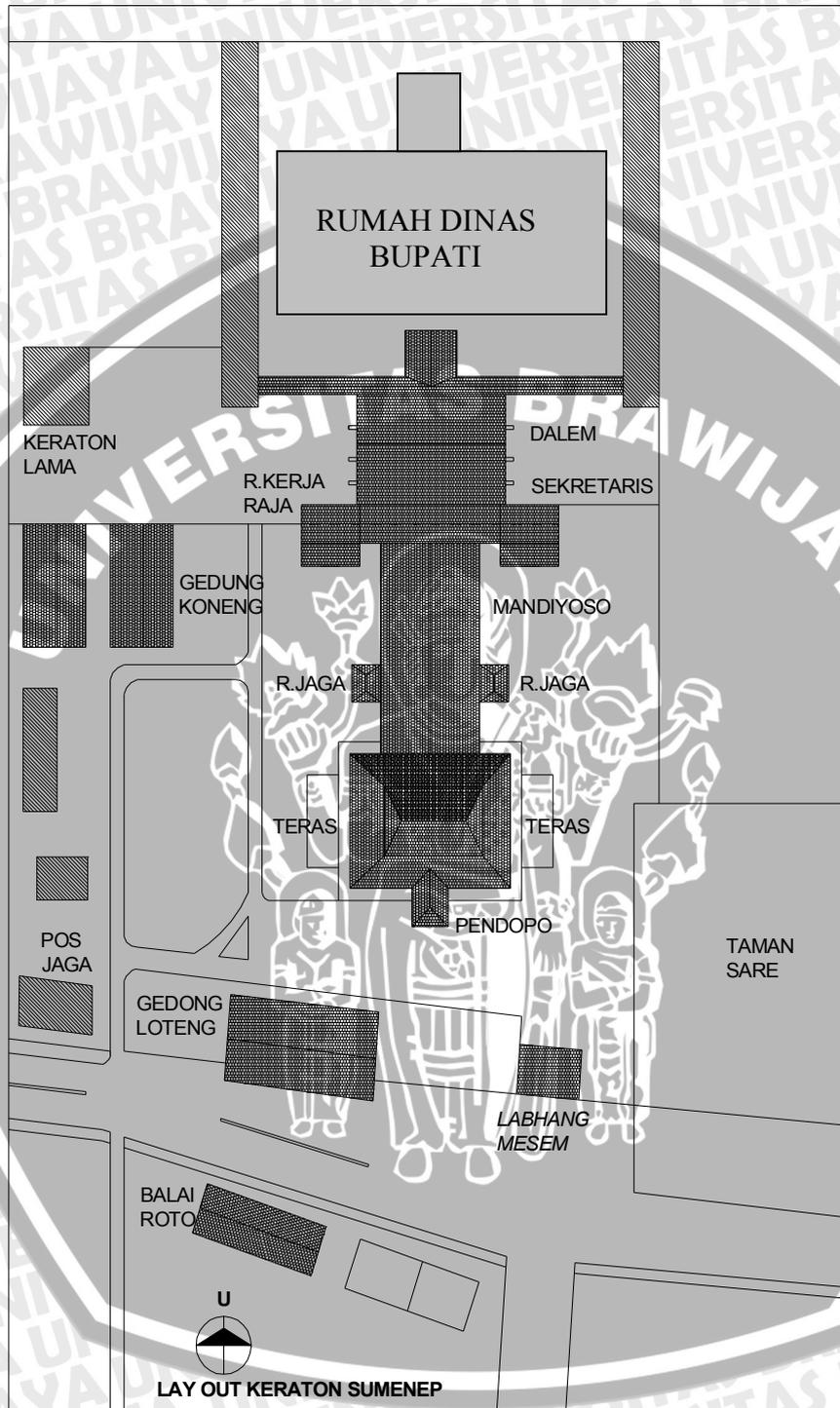
Di bagian barat kompleks keraton terdapat bangunan Keraton Lama, yang didirikan oleh Raden Ayu Tumenggung Tirtonegoro (istri Bindara Saod). Keraton Lama ini sudah tidak lengkap lagi. Pendoponya dipindah dan didirikan lagi dibagian depan makam Asta Tinggi. Bangunan yang tinggal adalah Dalem Keraton, yang juga menghadap ke selatan. Bentuk bangunannya ini kini terlihat banyak digunakan pada rumah tinggal tradisional rakyat desa. (Gambar 4.3.)



Gambar 4.3. Tampak Depan dan Belakang Keraton Lama
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

Di belakang kompleks keraton dulunya merupakan daerah keputren yang terdapat bangunan-bangunan kecil untuk para putri keraton. Daerah ini dibatasi oleh benteng keraton yang terbuat dari batu bata hingga betul-betul terpisah dan terlindungi

dari dunia luar. Kini daerah ini dimanfaatkan oleh Pemda Kabupaten Sumenep untuk mendirikan Rumah Kediaman Bupati Sumenep. (Gambar 4.4.)



Gambar 4.4. Lay out Keraton Sumenep
(Sumber : Analisis Pribadi 2009)

c. Tata Ruang Keraton

▪ Ruang Luar

Kompleks Keraton tidak memiliki halaman depan yang memadai sehingga kesan agung dari bangunan yang seimbang simetris ini tidak dapat dilihat dari sudut pandang pengunjung. (Gambar 4.5.)



Gambar 4.5. Site Plan Keraton
(Sumber : www.googleearth.com 2008)

Halaman yang ada dinaungi dengan pepohonan yang rindang seperti pohon beringin dan lainnya. Halaman tidak ditutup dengan rerumputan, akan tetapi justru dengan pasir. Hal ini menyerupai keraton pada tata taman di Jawa. Halaman keraton hanya berupa sebuah akses jalan yang berfungsi sebagai pengarah untuk mengarahkan jalan menuju beberapa bagian bangunan keraton. Bagian dari halaman keraton berupa taman dan jalan yang saat ini beberapa bagiannya sudah mengalami pemugaran berupa jalan aspal. Pada bagian sebelah timur kawasan keraton, terdapat pintu masuk yang berupa gapura untuk memasuki kawasan ruang dalam Keraton yang dikenal dengan sebutan *Labhang Mesem* (Pintu yang tersenyum). (Gambar 4.6.)



Gambar 4.6. Akses Jalan dan Labhang Mesem Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

Secara letak menyesuaikan desain arsitektur Cina, Taman Sari di dalam tapak bagian kiri depan pendopo dinilai kurang baik jika disesuaikan dengan budaya dan adat istiadat Madura, sebab fungsinya sebagai tempat pemandian para putri keraton (bangunan privat) bersifat kurang pribadi karena sejajar dengan letak pendopo (bangunan semi publik). Dengan demikian para putri keraton yang akan mandi harus menanti waktu-waktu tertentu, sehingga tidak menjadi tontonan para tamu di pendopo dan halaman depan. Letak Taman Sari yang bersebelahan dengan letak pendopo menjadikan lay out keraton kurang serasi. Tata letak bangunan keraton kurang memiliki ketegasan desain, dengan letak bangunan semi publik (pendopo) dengan bangunan privat (Taman Sari) yang berada pada satu garis lurus tanpa adanya ruang transisi atau ruang pemisah yang menghubungkan ke dua fungsi bangunan yang berbeda. Dalam budaya Cina, Taman Sare umumnya difungsikan sebagai tempat yang mengandung unsur air sebagai penolak ruh jahat. (Gambar 4.7.)



Gambar 4.7. Taman Sari Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

Akses untuk masuk ke kompleks Keraton diarahkan oleh sebuah jalan dari alun-alun, dengan as mesjid ke alun – alun, dan alun – alun menuju keraton. Akses ini yang kemudian bermakna filosofi sebagai hubungan *Hablumminallah*, *Hablumminannnas* dan *Hablumminalalamin*. Pada kawasan pintu masuk keraton terdapat sebuah bangunan yang berkesan ”menutupi” ke agungan keraton, yaitu Gedung Loteng. Gedung Loteng merupakan bangunan bertingkat di depan pendopo yang memisahkan ruang-ruang luar di dalam dan di luar tapak, karena sifatnya masif, tinggi, dan panjang serta sebagai penutup dan penghambur keagungan keraton karena letaknya berada ditengah akses pintu masuk keraton. Desain bangunan Gedung Loteng ini berupa bangunan yang memiliki atap perisai dua lantai. Kusen jendela dan daun pintu yang besar menggunakan kaca, merupakan ciri khas bangunan Belanda. Tampak gaya khas arsitektur Eropa mirip sebuah benteng pertahanan pada bangunan ini yang ditunjukkan dengan skala bangunan yang lebih tinggi dan dibandingkan dengan skala pendopo keraton yang berada di belakangnya. Dahulu gedung ini sengaja didirikan oleh pihak Belanda untuk mengawasi jalannya roda pemerintahan Kadipaten Sumenep karena pihak keraton sering mengadakan rapat rahasia untuk menentang Belanda. (Gambar 4.8.)



Gambar 4.8. Gedung Loteng Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

- **Ruang Dalam**

Nilai ruang dalam pada bangunan Keraton ini mempunyai gradasi yang secara berangsur-angsur berubah secara bertahap. Bagian depan merupakan ruang bersifat umum (publik), semi publik, semi privat dan makin ke belakang makin bersifat lebih pribadi (privat).

Gradasi yang dimaksud adalah:

I. Ruang dalam pada bangunan pendopo.

Merupakan ruang yang cukup luas dan terbuka (tanpa dinding). Ruang ini bersifat umum yang berfungsi sebagai ruang untuk menerima tamu (semi publik). Pada pendopo ini terdapat hubungan ruang antara ruang luar dan ruang dalam. Gradasi yang tampak adalah adanya bangunan pendopo sebagai bangunan penyambut tamu keraton. Dari bentuknya, mirip dengan bangunan pendopo pada keraton umumnya, berbentuk joglo dengan atap limasan sinom (jawa) dengan 10 buah soko guru tanpa dinding dan bersifat terbuka ke arah empat sisinya. Namun pada bagian depannya terdapat hall sebagai ruang masuk utama. Skala atap bangunan rendah dan pada bagian akhir bubungan atap pendopo terdapat unsur kesenian cina berupa cuatan menyerupai kepala naga yang sedang menganga mirip dengan hiasan bubungan pada bangunan kelenteng dengan penutup atap genteng dan konstruksi kayu. Lantai bangunan pendopo sangatlah rendah, yaitu sekitar 10 cm dari permukaan tanah yang mengurangi kesan agung pendopo. Pelapis lantai pendopo berupa batu granit dan marmer yang asli berasal Cina. (Gambar 4.9.)



Gambar 4.9. Perspektif, Interior dan Detail Bubungan Pendopo Keraton

(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

II. Ruang transisi dalam pada bangunan keraton, mandiyoso.

Ruang transisi yang dikenal sebagai mandiyoso ini merupakan ruang dalam yang cukup luas dan juga terbuka penghubung antara pendopo dengan bangunan rumah tinggal utama. Ruang ini bersifat semi umum (semi publik). Pada ruangan ini terdapat hubungan antara ruang luar dan dalam. Ruangan ini berupa selasar dan akses menuju bangunan utama (dalam), dengan jenis atap perisai, konstruksi kayu dan penutup langit-langit dari papan kayu. Pada sisi kanan dan kiri ruang mandiyoso terdapat jajaran kolom yang berjumlah 14 kolom dengan gaya arsitektur ionic pada ujung atas kolomnya dan jarak antar kolom 3,4 m. Dibagian tengah selasar terdapat deretan lampu gantung ciri khas arsitektur jawa. Ketinggian lantai ruangan ini cukup rendah, yaitu sekitar 10 cm dari permukaan tanah dengan bahan pelapis lantai berupa batu marmer. Pada bagian tengah sisi kanan dan kiri mandiyoso terdapat 2 buah ruang jaga menuju dalem keraton dengan dimensi 4,5 x 4,7 m², memiliki atap perisai. (Gambar 4.10.)



Gambar 4.10. Interior Mandiyoso dan Detail Kolom Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

III. Ruang teras depan dan ruang kerja raja.

Merupakan ruang dalam yang cukup luas dan setengah terbuka, tempat para sultan dan abdi dalem keraton berkomunikasi. Ruang ini bersifat semi pribadi. Disini ruang dalam mendominasi ruang luar sebab terasa suasana ruang dalam. Pada ruangan ini, terdapat pintu masuk menuju dalem keraton dengan skala besar. Ukiran kusen pintu berupa sulur-suluran berwarna emas dengan dasar warna merah menunjukkan nuansa kesenian Cina. (Gambar 4.11.)



Gambar 4.11. Teras Depan dan Ruang Kerja Raja Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

IV. Ruang dalam bangunan dalem.

Merupakan beberapa ruang dalam yang bersifat pribadi (ruang tengah) dan bersifat sangat pribadi (kamar tidur dan loteng di atasnya). Disini ruang dalam merupakan ruang yang terikat, karena hubungan dengan ruang luar amat sedikit dan dapat diatur dari dalam. Interior bangunan dalem beruansa kesenian khas Cina dengan dominasi warna merah pada ornamen interior. Skala kusen pintu cukup tinggi, bahan dasar berupa kayu jati berbahan pelapis pelitur coklat tua. Satu set kursi yang benuansa Cina memperkuat desain Cina pada interior dalem keraton. Sedangkan pada bagian interior kamar masing-masing terdapat sebuah ranjang dan lemari hias beserta ukiran khasnya. Pelapis lantai keraton berupa marmer yang dilapisi dengan karpet berwarna merah. Namun pada dalem lantai 2 hanya berupa balok kayu yang dilapisi karpet. Ruang tengah lantai 2 berupa ruang keluarga yang digunakan sultan untuk berkumpul bersama keluarga. Ruangan ini bersifat privat karena hanya terdiri dari beberapa set sofa dan guci sebagai ornamen ruangan. Unsur ukiran pada kusen jendela dan pintu sudah tidak ada. Konstruksi yang digunakan pada dalem keraton berupa konstruksi batu dan kayu, belum nampak adanya unsur beton pada dalem keraton. Hanya saja terdapat dinding pemikul (*bearing wall*) sebagai pengaku bangunan. Hal ini menyerupai ciri khas arsitektur bangunan Belanda pada umumnya. (Gambar 4.12.)



Gambar 4.12. Interior Ruang Tengah Lantai 2, Ruang dalam & Kamar Keraton.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

V. Ruang Teras Belakang dan Gadri.

Merupakan ruang-ruang dalam yang setengah terbuka dan terbuka ke arah keputren, bersifat semi pribadi. Teras belakang ini berfungsi sebagai ruang berkumpulnya para kerabat keraton dengan raja untuk berkomunikasi. Sifatnya hampir sama dengan fungsi ruang teras depan. Memiliki kusen pintu dan jendela kaca yang cukup lebar dan berskala tinggi, sekitar 3 m mirip dengan arsitektur Belanda dengan kusen gaya khas langgam arsitektur cina yang terlihat pada motif flora dan fauna serta menggunakan pewarnaan dasar merah dengan ukiran berwarna emas. Pada ruangan ini tampak jelas bahwa langgam arsitektur Belanda dan Cina sangat mendominasi. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya skala daun pintu yang menunjukkan kesan monumental dan agung, ciri khas arsitektur Belanda. Sedangkan pada motif ukiran sulur-suluran dan burung merak serta pewarnaannya begitu kental dengan ciri khas arsitektur Cina. Lantai pada ruangan ini tidak jauh beda dengan lantai teras depan. Menggunakan bahan pelapis ubin marmer, yang saat ini sudah diganti bahan keramik oleh Pemda setempat. Sedangkan pada sistem konstruksi atap, menggunakan

konstruksi kayu dengan kolom sebagai penerus bebannya. Pada konstruksi kayu ini, digunakan konstruksi tumpang yang berfungsi menahan beban lebih kuat dari beban penutup atap. (Gambar 4.13.)



Gambar 4.13. Teras Belakang dan Detail Sosoran Atap Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

- VI. Ruang keputren dibagian belakang bersifat sangat pribadi, namun kini ruang keputren sudah digantikan dengan bangunan baru berupa rumah dinas bupati, sehingga nuansa sakral keraton sudah kurang berkesan lagi.
- VII. Ruang-ruang pelayan seperti dapur, gudang, kamar mandi-WC, garasi, dll. Merupakan ruang-ruang tertutup dan bersifat pribadi, beberapa ruang tersebut masih tetap terjaga namun ada beberapa yang sudah digantikan dengan bangunan baru.

Tatanan ruang dalam ini mengingatkan pada tatanan ruang dalam kompleks bangunan rumah tinggal tradisional para bangsawan di Yogya dan Solo (Mataram), sebab keduanya serupa tapi tak sama. Tatanan yang dimaksud ialah:

- I. Pendopo : umum ;
- II. Longkang : semi – umum ;
- III. Pringgitan : semi-pribadi ;
- IV. Dalem : pribadi ;
- V. Sentong : sangat pribadi ;
- VI. Gadri : pribadi ; dan
- VII. Dapur, dll : pribadi (pelayanan).

Susunan ruang-ruang dalam pada rumah tradisional Jawa berprinsip simetris.

Mempunyai sumbu keseimbangan yang berhenti di Sentong Tengah (Pendarangan) sehingga bersifat *losed ended plan*.

Dari tatanan tersebut terletak perbedaan fundamental dari konsep tata ruang dalam antara bangunan rumah tinggal tradisional Jawa dengan Madura/Sumenep. Yang terakhir tatanan sumbu keseimbangan Keraton tidak berhenti dan terus meruang ke belakang sehingga merupakan prinsip *opened ended plan*. Pada denah Dalem terlihat adanya kesamaan dengan prinsip denah *Land Huise*, yaitu denah dari rumah tinggal produk Kolonial Belanda di tanah Jawa yang telah disesuaikan dengan kondisi daerah tropis.

Adanya kesamaan antara kedua tatanan ruang atau denah dari masing-masing bangunan tersebut mempunyai ruang-ruang sebagai berikut:

- I. Teras Depan ;
- II. Ruang Tengah ;
- III. Kamar tidur di kiri-kanan ; dan
- IV. Teras belakang.

Kekuasaan VOC di Sumenep waktu itu sudah berusia sekitar satu abad, maka konsep ruang yang *opened ended plan* merupakan masukan konsep VOC kepada Lauw Piango. Sehingga sistem pengawasan kompleks Keraton oleh VOC menjadi mudah dan sekaligus mengurangi kesan wibawa dari kompleks tersebut. Perkiraan ini diperkuat oleh adanya ketinggian lantai keraton yang amat rendah sekitar 10 cm dari permukaan tanah luar.

d. Tata Bangunan Keraton

Pada bahasan ini akan dijelaskan beberapa gradasi tata bangunan Keraton mulai bangunan publik, semi publik hingga bangunan yang bersifat privat. Selanjutnya pada masing-masing bangunan dilakukan beberapa pembagian penelitian arsitektur berupa denah bangunan, konstruksi bangunan, jenis atap dan ornamen yang terdapat pada masing-masing bangunan untuk mendapatkan hasil seberapa jauh arsitektur asing berpengaruh pada arsitektur bangunan Keraton.

Gradasi bangunan tersebut yaitu :

1. Bangunan Pendopo
 - a. Denah Pendopo
 - b. Konstruksi Pendopo
 - c. Atap Pendopo

- d. Ornamen Pendopo
2. Bangunan Mandiyoso
 - a. Denah Mandiyoso
 - b. Konstruksi Mandiyoso
 - c. Atap Mandiyoso
 - d. Ornamen Mandiyoso
3. Dalem (Bangunan Induk)
 - a. Denah Dalem Keraton
 - b. Konstruksi Dalem Keraton
 - c. Atap Dalem Keraton
 - d. Ornamen Dalem Keraton
4. Bangunan “ *Labhang Mesem* ”
 - a. Denah *Labhang Mesem*
 - b. Konstruksi *Labhang Mesem*
 - c. Atap *Labhang Mesem*
 - d. Ornamen *Labhang Mesem*
5. Gedung Balai Roto
 - a. Denah Balai Roto
 - b. Konstruksi Balai Roto
 - c. Atap Balai Roto
 - d. Ornamen Balai Roto

Gradasi Bangunan Keraton

- 4.2.1. Bangunan Pendopo
 - a. Denah Pendopo

Pendopo Keraton memiliki bentuk denah persegi panjang dengan sisi terpanjang melintang tegak lurus as kompleks keraton. Jika diperhatikan dari jumlah soko guru (tiang bagian tengah) yang berjumlah 10 buah, terlihat bahwa bangunan pendopo bukan berbentuk joglo, namun berupa limasan sinom (Jawa). Dalam hal ini secara visual denah pendopo lebih menyerupai fungsi bangunan semi publik pada istana kerajaan Cina kuno. Konsep pendopo muncul dari pengaruh arsitektur jawa yang menggunakan pendopo pada setiap bangunan keratonnya. Jelas tampak bahwa Lauw Pia Ngo sebagai arsitek berkebangsaan Cina ingin memunculkan konsep desain arsitektur Cina pada denah keraton tanpa meninggalkan pengaruh nuansa Jawa



walaupun pada masa tersebut wilayah Sumenep berada dibawah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda. Sedangkan unsur budaya eropa yang muncul berupa tebalnya dinding pendopo dan tingginya plafon pendopo. (Gambar 4.14.)



Gambar 4.14. Skala Bangunan dan Interior Pendopo Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

Bagian depan denah pendopo Keraton, terdapat bangunan Kuncung (leuelvlel depan) sebagai *hall* (pintu masuk utama) pendopo, namun (*main entrance*) pendopo kini sudah berubah, terhalang oleh dekorasi kursi pimpinan kabupaten sekarang. Sedangkan disisi sebelah barat dan timur pendopo terdapat teras kecil, berbeda dengan pola denah pendopo joglo pada umumnya.

Lantai bangunan pendopo terbuat dari marmer berwarna putih, dengan ketinggian lantai bangunan yang teramat rendah, sekitar 10 cm dari permukaan tanah sekitarnya. Menurut informasi dari informan pangkal, pelapis lantai marmer putih pada pendopo berasal asli dari eropa sehingga menimbulkan kesan megah pada pendopo layaknya bangunan di negara-negara Eropa. Pengaruh budaya Eropa juga kuat pada ketinggian lantai pendopo yang hanya sekitar 10 cm dari permukaan tanah sekitarnya. Kesan rendahnya bangunan pendopo ini juga merupakan konsep masukan VOC kepada Lauw Pia Ngo sehingga sistem pengawasan kompleks keraton oleh VOC menjadi mudah sekaligus merupakan usaha untuk mengurangi kesan wibawa dari kompleks keraton tersebut.

b. Konstruksi Pendopo

Konstruksi bangunan pendopo menggunakan dua jenis bahan konstruksi. Pertama, terdapat pada bagian tengah pendopo yang menggunakan bahan jenis kayu jati pada soko guru (tiang utama) yang berjumlah 10 buah dan pada bahan pelapis langit-langitnya. Saat ini terdapat penambahan ornamen ukiran pada tiang soko guru

menyesuaikan dengan ornamen ukiran pada ornamen kusen dhalem keraton. Sistem struktur atas langit-langit berupa balok tumpang sari tanpa balok sunduk, namun fungsi balok sunduk pendopo diganti dengan segitiga pengaku dengan ukiran ornamen khas Madura. Pada akhir bagian bawah soko guru, terdapat umpak yang menyatu dengan kolom kayu jati. Disinilah mulai tampak adanya pengaruh budaya Jawa-Madura. Jenis bahan konstruksi atap menggunakan bahan pelapis atap berupa genteng tanah liat yang selalu diakhiri dengan bubungan dari plesteran berwarna merah yang mencuat keatas sirip ikan / ekor naga pada bangunan kelenteng. Pada bubungan atap pendopo, mulai muncul unsur budaya Cina.

Kedua, yaitu bahan konstruksi berupa jenis batu bata. Soko pinggir pendopo berbentuk pilar-pilar majemuk dengan ornamen gaya Mojopahit. Konstruksinya berjenis pilar dan *bearing wall* (dinding pemikul) bersifat dinding terbuka kearah empat sisinya. Unsur *bearing wall* sering ditemukan pada bangunan-bangunan khas gaya eropa. Disinilah muncul akulturasi dan modifikasi desain pengaruh Eropa-Jawa yang umumnya pada pendopo keraton Jawa soko pinggir menggunakan konstruksi kayu, sedangkan pada pendopo Keraton menggunakan konsep *bearing wall*.

c. Atap Pendopo

Jenis atap pada bangunan pendopo adalah jenis limasan sinom bukan Joglo, sama dengan atap rumah Jawa, jenis Apitan (panjang / bersambung) dengan bubungannya yang diselesaikan mencuat keatas mirip hiasan bubungan Klenteng. Jika diperhatikan dari bentuk atap tersebut, menunjukkan bahwa dari bangunan pendopo saja dapat disimpulkan bahwa Keraton layak untuk pejabat Tumenggung / Adipati (bukan Raja) dan berbeda dengan Keraton Jogja / Solo yang memiliki bangunan pendopo dan dalemnya dengan bentuk atap joglo.

Pada bubungan atap pendopo keraton berjenis bahan bangunan plesteran (semen), dengan penutup atap jenis genteng tanah liat berwarna merah. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa tersebut sudah mengenal teknik bangunan yang cukup maju. Bubungan atap pendopo juga berwarna merah, mirip dengan arsitektur tradisional bangunan kerajaan tiongkok kuno. Tiap akhir sudut bubungan memiliki akhiran berbentuk mirip ekor ikan, sedangkan tritisan atap pendopo berupa ukiran kayu yang terpasang hampir menghiasi setiap sisi atap pendopo.

Dari beberapa pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa atap pendopo Keraton memiliki ciri khas arsitektur Jawa dan Cina. Tercermin dari bentuk

Limasan Sinom (Jawa) namun pada penyelesaian ornamen dan pewarnaan penutup atap dan bubungan menggunakan ciri arsitektur Cina. Law Pia Ngo sebagai arsitek yang cerdas pada masanya sudah memberikan nuansa baru pada desain arsitektur Keraton dengan memunculkan gabungan ciri khas bangunan Jawa dan Cina idenya pada atap bangunan pendopo Keraton. (Gambar 4.15.)



Gambar 4.15. Perspektif dan Detail Bubungan Pendopo Keraton
(Sumber: - Dokumentasi Pribadi 2009)

d. Ornamen Pendopo

Ornamen pada suatu desain, merupakan salah satu bagian yang dapat memberikan kesimpulan apakah desain tersebut memiliki nilai atau makna tersendiri. Pada bangunan pendopo Keraton, terdapat beberapa ornamen yang menghiasi hampir di setiap bagian keraton, diantaranya terdapat pada :

- Soko guru dan soko samping pendopo

Awalnya, soko guru pendopo hampir tidak memiliki ornamen sama sekali. Namun saat ini ada beberapa tambahan ornamen yang menghiasi semua soko guru pendopo menyesuaikan dengan bentuk ornamen segitiga pengaku pada ujung atas soko guru. Ornamen yang banyak digunakan pada soko guru pendopo berupa ragam hias flora yang berbentuk daun dengan sedikit bunga dan batang *sulur* dari jenis tanaman yang merambat. Dari survey lapangan, hanya satu macam jenis buah yang digunakan pada ornamen soko guru keraton, yaitu buah nanas, sedangkan jenis bunga yang sering dipakai yaitu bunga melati, mawar, bunga matahari dan jenis bunga lainnya. Unsur pewarnaan pada ornamen pendopo keraton, menggunakan teknik cat yang merupakan pengaruh dari Belanda. Warna dasar dari soko guru berwarna coklat tua, sedangkan ukiran ornamen pada soko guru berwarna kuning emas yang melambangkan kesan pada arsitektur Cina berarti agung, mewah, berat, anggun, dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Sedangkan jika dikaitkan dengan

arti warna kuning emas menurut arti dari arsitektur Sumenep sendiri, kuning emas berarti kejayaan dan kuning kenanga berarti persahabatan. Warna lain yang ada adalah warna merah (pengaruh arsitektur Cina) yang memiliki kesan keagungan, keberanian dan kemegahan, namun dalam arti kharfiah arsitektur Sumenep, warna merah darah berarti berani dalam menghadapi tantangan. (Gambar 4. 16.)



Gambar 4.16. Detail Ornamen Ukiran Soko Guru Pendopo Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

Pada ornamen soko guru pendopo, terdapat dua jenis teknik ukiran yang biasa dipakai pada arsitektur Sumenep, yaitu disebut sebagai ukiran teknik *Apangtompang* yang berarti bersusun tumpang tindih (terlihat ukiran yang menempel pada soko guru) dan teknik ukiran *Karawangan* yang berarti teknik ukir ragam hias dengan teknik tembus (terlihat pada segitiga pengaku di puncak atas soko guru).

Untuk soko samping pendopo, sedikit sekali ornamen yang menghiasi. Hal ini karena soko samping pendopo berupa dinding pemikul (*bearing wall*) yang menopang sisi bagian luar pendopo. Ukiran bagian bawah soko sampin hampir tidak terdapat ornamen, hanya bagian atas saja berupa perbedaan pewarnaan dinding jenis teknik menggunakan cat yang mendapat pengaruh arsitektur Belanda. Warna soko samping yang sekarang digunakan adalah putih, kuning dan merah darah pada bagian bawah dinding soko samping.

- Bubungan atap pendopo

Bubungan atap pendopo bagian luar memiliki ornamen berupa cuatan (*console*) bubungan berwarna merah disetiap sudutnya. Bagian ini menyerupai bubungan pada atap kelenteng berbentuk kepala naga yang sedang menganga / sirip ekor ikan. Dari hasil pengamatan cuatan ini diduga mendapat pengaruh konsep arsitektur Cina yang menggunakan *console* disetiap bubungannya dengan nilai filosofi yang mengandung

makna bahwa naga merupakan salah satu hewan titisan dewa utusan langit yang diyakini mampu menjaga setiap bangunan. Pada bubungan keraton memang belum terlihat jelas menyerupai naga. Warna merah yang digunakan bermakna kemegahan, kegagahan dan keberanian.

- Langit-langit pendopo

Pada bagian dalam langit-langit pendopo hampir tidak ditemui adanya ornamen. Plafondnya terbuat dari papan kayu jati yang disusun secara horisontal, terletak dibagian atas balok usuk. Teknik pewarnaan menggunakan cat berwarna coklat muda. Teknik penyambungan balok menggunakan pasak, mur, baut dan plat baja layaknya bangunan Belanda. Terdapat lampu gantung yang menghiasi setiap sudut bagian dalam pendopo keraton, ciri khas arsitektur jawa. Konstruksinya menggunakan konstruksi tumpang tindih, bukan kuda-kuda. (Gambar 4.17.)



Gambar 4.17. Lampu gantung & detail plafond pendopo Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

4.2.2. Bangunan Mandiyoso

a. Denah Mandiyoso

Bangunan ini mulanya bukan termasuk bangunan lama saat keraton berdiri pertama kali. Mandiyoso adalah bangunan tambahan yang didirikan saat Sultan Abdurrahman Pakunataningrat (1811-1854) berkuasa (setelah pemerintahan Panembahan Sumolo 1762-1811). Tujuan didirikannya Mandiyoso tidak lain merupakan akses penghubung antara pendopo (bangunan semi publik) dan bangunan induk / dalem keraton (bangunan privat). Denah bangunan Mandiyoso berbentuk persegi panjang, dengan 14 kolom utama (simetri 7 kolom sebelah kanan dan 7 kolom sebelah kiri) dan lantai yang sangat rendah, yaitu ± 10 cm dari permukaan tanah sekitarnya. Secara visual tampak menghubungkan serambi belakang pendopo dengan serambi depan bangunan induk. Pada sisi sebelah kanan

dan kiri Mandiyoso terdapat ruang jaga, hal ini dimaksudkan agar penjagaan bangunan induk terasa lebih ketat. Lantainya menggunakan pelapis ubin batu marmer (sama dengan pelapis lantai pendopo) dan dindingnya setengah terbuka. Dari hasil pengamatan, diperkirakan desain Mandiyoso ini bertujuan agar pengunjung yang ingin memasuki bangunan induk masih bisa melihat bagian kanan dan kiri halaman luar keraton, sehingga memudahkan pengawasan para penjaga keraton yang akan menuju dalam.

Disisi sebelah timur Mandiyoso tepatnya dibawah pohon beringin, terdapat keunikan desain yang merupakan bangunan tambahan dari kompleks keraton, yaitu diletakkannya bangunan tugu lonceng dengan skala yang relatif rendah, berdimensi 4 m² dan berfungsi untuk membunyikan lonceng kedua pertanda tamu dari luar keraton sudah memasuki halaman keraton. Konon menurut informan pangkal, bangunan tugu ini dijaga oleh cebol (manusia bertubuh kerdil). (Gambar 4.18.)



Gambar 4.18. Interior Mandiyoso dan skala tugu lonceng Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

b. Konstruksi Mandiyoso

Bangunan Mandiyoso memiliki konstruksi utama berbentuk tiang-tiang tengah menyerupai pilar bata berbentuk segi empat panjang dengan hiasan pilar-pilar berbentuk *Ionic* Yunani pada bagian sisi luarnya. Dari pengamatan ini tampak jelas bahwa Lauw Pia Ngo memunculkan kembali unsur desain arsitektur Belanda yang diambil dari Yunani.

c. Atap Mandiyoso

Pada bagian atap, bangunan ini memiliki bentuk atap *Kampung Srotongan*, penutup atap berupa genteng tanah liat berwarna merah dan bubungan dari plesteran. Langit-langit bagian dalam dari interior terbuat dari papan kayu jati yang disusun memanjang mengikuti panjang denah bangunan. (Gambar 4.19.)



Gambar 4.19. Pilar-pilar *Ionic* dan detail kolom Mandiyoso Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

d. Ornamen Mandiyoso

Terdapat beberapa jenis ornamen yang menghiasi bangunan Mandiyoso ini, diantaranya ornamen dari gaya khas arsitektur Jawa dan Belanda. Arsitektur Jawa terlihat dari gaya atap berbentuk *Kampung Srontongan* dan jajaran lampu gantung tradisional antik yang menghiasi setiap titik pada langit-langit bangunan dan sebagian lagi lampu gantung menempel pada dinding kolom bangunan. Sedangkan untuk unsur arsitektur Belanda berupa pilar-pilar bergaya majapahit dengan ukiran *ionic* pada kepala bagian atas pilarnya, yang memanjang mengikuti sepanjang denah bangunan. Ornamen pilar ini mengingatkan kembali pada desain arsitektur kuil-kuil di Eropa yang melambangkan kemegahan dan kesan monumental pada bangunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bangunan Mandiyoso memiliki ciri khas pengaruh arsitektur Jawa-Eropa (Yunani-Belanda).

4.2.3. Dalem (Bangunan Induk)

a. Denah Dalem Keraton

Dalem Keraton atau disebut sebagai bangunan induk kerton, merupakan bangunan utama yang bernuansa sangat sakral, monumental dan sejuk dibandingkan bangunan yang lain. Bangunan ini terdiri atas 2 lantai (berloteng) dengan pembagian lantai 1 bersifat privat dan lantai 2 bersifat sangat privat. Saat ini pemerintah setempat, dibawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, menjaga bangunan ini untuk tidak dimasuki pihak luar yang ingin berkunjung. Menurut informasi dan kepercayaan, didalam bangunan sering terjadi kejadian mistis apabila pengunjung kurang sopan memasuki ruangan dalem keraton.

Ciri khas denah bangunan induk ini adalah bentuk denahnya yang begitu simetris, sayap kanan dan kiri terlihat sangat seimbang tegak lurus dengan Mandiyoso dan Pendopo keraton menggunakan konsep *opened ended plan*. Pada bagian depan terdapat 3 fungsi ruangan yang berbeda yaitu di bagian tengah depan terdapat serambi utama dalem keraton, sayap kiri terdapat ruang kerja raja dan sayap kanan merupakan ruang sekretaris raja. Ruangan sekretaris raja dan ruangan kerja raja, masing-masing memiliki teras depan beserta pagarnya, seolah-olah dua ruangan ini menyerupai bangunan tunggal yang masih melekat pada denah bangunan induk. Masing-masing bentuk denah serambi depan beserta ruang kerja raja & ruang sekretaris raja berbentuk persegi panjang simetri. (Gambar 4.20.)



Gambar 4.20. Serambi depan dan ruang kerja raja Dalem Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

Lantai bangunan dalem ini cukup rendah, sekitar 10 cm di atas permukaan tanah sekitarnya, sama persis dengan ketinggian lantai pendopo dan mandiyoso. Pembagian ruang dalam terdiri atas beberapa ruang, yaitu :

- Lantai 1 :
 - Serambi depan
 - Ruang kerja raja dan ruang sekretasi raja (masing-masing terdapat teras).
 - Ruang tengah
 - Ruang tidur (2 ruang tidur utama dan 2 ruang tidur kecil)
 - Serambi belakang
 - Sentong (sekarang beralih fungsi menjadi gudang)
 - Ruang tangga naik-turun.

➤ Lantai 2 :

- Hall lantai 2
- Ruang tengah
- Ruang pribadi / sepen (sebagai ruang bersemedi raja)
- Ruang keputren toilet dan dapur (saat ini sudah digantikan dengan bangunan rumah dinas Bupati Sumenep dan beberapa bangunan baru).

Menurut informasi informan pangkal, pelapis lantai bangunan dalam ini dulunya berjenis batu marmer, mengikuti jenis pelapis lantai pendopo dan mandiyoso. Namun seiring perkembangan waktu, saat ini pelapis lantai baik di lantai 1 maupun lantai 2 sudah diganti dengan karpet berwarna merah. Fungsi masing-masing ruang dalam keraton, saat ini sudah banyak beralih fungsi namun tidak mengubah bentuk dan ukuran aslinya, hanya terdapat beberapa pemugaran dan pengecatan ulang untuk menjaga dan melestarikannya. Perabot yang digunakan pada denah lantai 1 dan lantai 2 merupakan perabot antik dengan ukiran yang cukup rumit dan mewah. Terdapat kursi panjang berukiran mahkota (kroons), yang menurut informasi konon merupakan hadiah dari Eropa (Belanda / Inggris). (Gambar 4.19.)

Dari hasil pengamatan tersebut, jelas tampak bahwa denah bangunan induk merupakan sumbangan ide arsitektur Belanda yang diberikan pada Lauw Pia Ngo. Keseimbangan denah simetris dengan konsep *opened ended plan* sering dijumpai pada bangunan-bangunan Eropa yang ada di Indonesia. Sekilas, nampak juga mendapat pengaruh gaya arsitektur tradisional Madura-Sumenep (*taneyan lanjhang*) yang pada bagian rumahnya menggunakan denah yang sama dengan denah bangunan induk keraton (menggunakan keseimbangan denah simetris). Jadi jelaslah sudah bahwa denah dalam keraton mendapat pengaruh gaya arsitektur Eropa-Belanda dengan menyesuaikan gaya arsitektur tradisional Madura-Sumenep (Gambar 4.21.)



Gambar 4.21. Beberapa Perabot dan Interior Lantai 1 & 2 Dalem Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

b. Konstruksi Dalem Keraton

Konstruksi dalem (bangunan induk) keraton menggunakan konstruksi dinding pemikul (*bearing wall*) dan konstruksi kap dari kayu jati pada balok lantai 2, sedangkan pada ruangan kerja raja dan ruangan sekretaris raja menggunakan konstruksi kolom pilar-pilar *ionic* Yunani. Untuk bagian dalem keraton, penggunaan *bearing wall* diperkirakan merupakan sistem konstruksi yang tepat, karena pertimbangannya menggunakan loteng (lantai 2) sehingga beban yang diterima bangunan menjadi lebih berat. Pada saat itu belum dikenal adanya teknik pengecoran dengan tulangan, sehingga diduga teknik *bearing wall* inilah yang sesuai dengan konstruksi dalem.

Bearing wall yang digunakan terdapat pada bagian tengah bangunan, sekaligus sebagai dinding pemisah ruang tidur utama dengan ruang tidur kecil. Jumlah *bearing wall* terdapat 2 buah, sedangkan pada bagian depan bangunan terdapat kolom pemikul lainnya disisi bagian kanan dan kiri bangunan. Sedangkan untuk balok lantai 2 menggunakan konstruksi kayu jati tanpa paku dan hanya menggunakan pasak. Selain untuk menopang beban lantai 2, bangunan dalem memiliki loteng yang berfungsi untuk gudang dan tempat persembunyian, namun

saat ini ruangan tersebut kurang difungsikan karena kurang perawatan sehingga terkesan kotor. Kabarnya, ada pihak pengelola yang memanfaatkan ruang loteng ini sebagai sarang burung walet untuk keperluan bisnis. Menurut informasi dan kepercayaan masyarakat juga, konon bangunan dalam ini dibangun dengan menggunakan bahan perekat dari putih telur (sama dengan konstruksi yang digunakan pada kompleks bangunan makam Asta Tinggi). Mengenai kebenaran sistem konstruksi bahan perekat tersebut masih diragukan kebenarannya mengingat kurangnya informan yang menguasai arsitektur bangunan Keraton. Kesimpulan dari hasil penelitian konstruksi bangunan dalam keraton adalah, jelas terlihat bahwa konstruksi dalam keraton mendapat banyak pengaruh gaya arsitektur Belanda (Gambar 4.22.)



Gambar 4.22. Detail sambungan balok lantai 2 dan *Bearing Wall* Dalem Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

c. Atap Dalem Keraton

Dalem Keraton mempunyai jenis penutup atap bentuk kampung dengan dua buah *top gevel* (gunung-gunung) menerus ke atas tanpa tritisan atap. Pada puncak *top gevel* ini memiliki bentuk mirip cerobong asap pada bangunan di daerah dingin, seperti layaknya bangunan di negeri Belanda. Namun di Indonesia, bentuk ini sering ditemukan pada bangunan-bangunan rumah tradisional Belanda atau Cina dikota-kota besar, bawaan pengaruh orang-orang Belanda dari negerinya. Jenis penutup atap yang digunakan adalah jenis genteng bata berwarna merah. Sedangkan pada serambi depan dan belakang, sosoran atap menggunakan konstruksi kayu yang diukir bagian pinggirnya. Dari penelitian ini, tampak bahwa pada bagian atap dalem keraton, memiliki ciri khas pengaruh arsitektur Belanda. (Gambar 4.23.)



Gambar 4.23. Detail sosoran atap dan kolom serambi dalem Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

d. Ornamen Dalem Keraton

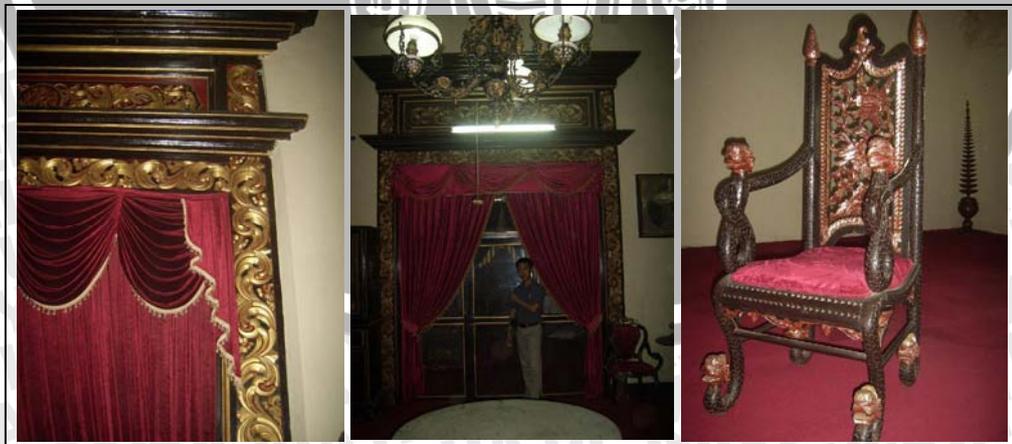
Untuk menjelaskan beberapa ornamen yang terdapat pada dalem keraton, perlu adanya pembagian jenis ornamen yang harus diteliti, mengingat dalem keraton merupakan bangunan induk yang syarat sekali dengan keindahan dan kemegahan. Pembagian jenis ornamen yang dimaksud adalah ragam hias, makna pewarnaan dan nilai filosofi dari ornamen.

Ragam hias yang digunakan terdapat lima macam bentuk ragam hias, antara lain ragam hias flora, ragam hias fauna, ragam hias alam, ragam hias agama dan kepercayaan, dan ragam hias lain (simbol-simbol). Dalam segi pewarnaan, di keraton hanya menggunakan tiga warna saja, yaitu warna kuning emas, yang bermakna kejayaan terdapat pada ukirannya (semua jenis ragam hias), warna merah darah, yang bermakna berani dalam menghadapi tantangan, terdapat pada bidang latarnya dan warna hitam (mirip hijau tahi kuda) yang bermakna kemakmuran. Hal ini untuk membedakan ornamen keraton dan masyarakat sekitar keraton, demikian juga untuk membedakan status ekonominya. (D. Ratnasari, *et all*, 2002:7).

Ornamen yang menghiasi dinding dalem keraton terdapat pada kusen jendela, kusen pintu dan hiasan berupa lukisan dan lampu gantung. Kusen jendela bagian depan lantai 1 sangat jelas memiliki banyak ukiran ciri khas Keraton. Pada bagian kusen pintu dan jendela keraton, mempunyai skala yang sangat tinggi, yakni sekitar 300 cm (tinggi daun pintu). Skala ini dimaksudkan sebagai usaha untuk memberikan suasana agung atau monumental. Pada bagian lain, bentuk pintu dan jendela mirip dengan arsitektur Belanda, dengan pintu dan jendela yang besar dan menggunakan kaca yang cukup lebar untuk memasukkan sinar matahari sebanyak mungkin. (Wiryoprawiro, 1986:69).

Ada beberapa ragam hias yang digunakan pada bagian keraton, diantaranya adalah ragam hias flora, yang paling banyak digunakan diantara ragam hias lainnya. Umumnya berbentuk daun dengan sedikit bunga dan batang (*sulur*) dari tanaman yang merambat. Pemakaian ragam hias buah sedikit sekali digunakan, yang ada hanya ragam hias buah nanas. Ragam hias lainnya adalah ragam hias fauna, yang merupakan ragam hias tambahan dari ornamen yang ada. Jenis fauna yang dipakai pada ragam hias ini adalah burung phoenix dan naga (pengaruh budaya arsitektur Cina) yang bermakna keagungan, kemegahan, keindahan dan kemenangan. Ornamen ini terlihat jelas pada ukiran kusen jendela bagian depan. Untuk ragam hias agama dan kepercayaan pada ornamen keraton, digunakan pada sisi bagian atas kusen pintu masuk depan, berbentuk kaligrafi (ragam hias agama Islam) yang berisi *Candra Sengkala* yang diukir dengan gaya Mataram. Makna dari kaligrafi tersebut terkandung nilai filosofi bahwa agama (Islam) merupakan dasar dan pusat yang menjadi penunpun manusia dalam menjalani kehidupannya.

Pada sisi bagian atas pintu belakang dalem keraton, terdapat ragam hias agama Hindu/Budha berbentuk ukiran huruf *honocoroko* yang isinya *Brahmana Hasmaru Tirtonegoro* yang artinya Brahmana (Bendoro Saud yang merupakan Raja Sumenep pada saat itu) mencintai Tirtonegoro. Ragam hias kepercayaan yang lain dapat dijumpai pada tempat tidur dan perabot keraton (kursi), berupa ragam hias dengan motif wayang dan ular naga. Motif ini wayang merupakan pengaruh budaya Hindu/Budha yang merupakan kepercayaan awal masyarakat Jawa dan Madura pada saat itu. (Gambar 4.24. dan Gambar 4.25.)



Gambar 4.24. Detail kusen pintu, skala pintu kamar utama dan kursi dalem Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)



Gambar 4.25. Detail ukiran kusen jendela, pintu dan perabot dalam Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

4.2.4. Bangunan “*Labhang Mesem*”

a. Denah *Labhang Mesem*

Labhang mesem atau secara kharfiah bermakna pintu tersenyum (menurut filosofi berarti setiap siapa saja yang melewati pintu ini harus tersenyum, memegang teguh adat dan sopan santun adalah pintu gerbang utama (gapura) untuk masuk kedalam kompleks Keraton. Gapura ini terletak di sisi bagian timur keraton, bersebelahan dengan kompleks pemandian taman sari. Denah bangunan *labhang mesem* ini terdiri atas 2 lantai, lantai 1 sebagai pintu masuk kompleks keraton dan lantai 2 sebagai ruang penjagaan abdi keraton. Konon menurut ceritanya, *labhang mesem* ini dijaga oleh dua orang cebol pada lantai 1 bagian dalamnya sisi kanan-kirinya dan berfungsi sebagai istirahat para penjaga keraton, sedangkan pada lantai 2 dijaga oleh para abdi keraton.

Denah *labhang mesem* lantai 1 berbentuk persegi panjang sedangkan lantai 2 berbentuk persegi. Dari bentuk denahnya, bangunan ini menyerupai tembok besar Cina dengan fungsi utama sebagai gerbang pertahanan. Lantainya teramat rendah, hampir rata dengan permukaan tanah sekitarnya namun memiliki skala pintu masuk yang besar sehingga kendaraan pun bisa masuk kedalamnya. Ketebalan dinding

pada bangunan ini sekitar $\pm 50\text{cm}$ berfungsi sebagai dinding pemikul. Jenis pelapis lantai berupa batu pualam berwarna merah, sedangkan untuk lantai 2 berupa papan kayu jati yang saat ini sudah dilapisi dengan karpet namun kondisinya sudah mulai krang terawat. Sehingga bila disimpulkan, denah pada *labhang mesem* ini memiliki pengaruh ciri khas arsitektur Cina.

b. Konstruksi *Labhang Mesem*

Konstruksi yang digunakan pada bangunan *labhang mesem* ini adalah konstruksi dinding pemikul (*bearing wall*) setebal $\pm 50\text{ cm}$ dan kolom bata dengan gaya *ionic* Yunani pada bagian atas kolom, mengingatkan pada desain Parthenon. Skala bangunan ini teramat tinggi, sehingga memungkinkan setiap kendaraan bisa memasuki kompleks keraton melalui pintu ini. Pada bagian dalam tepatnya di atas pintu bangunan ini, terdapat kepala patung seorang yang sedang tersenyum, sehingga dari sini diduga nama *labhang mesem* dikenal masyarakat. Dari pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruksi bangunan *labhang mesem* ini mendapat pengaruh budaya arsitektur Eropa (Belanda) dengan ciri khas skala tinggi, *bearing wall*, dan gaya *ionic* pada kolom penopangnya.

c. Atap *Labhang Mesem*

Jenis atap yang digunakan pada *labhang mesem* adalah atap berundak tiga dengan keunikan desainnya. Atap pertama (terbawah) berbentuk limasan dan tepat dibawah atap ini terdapat ruang pengawasan untuk para penjaga keraton. Pada bagian depan atap pertama, terdapat pendukung atap kedua dan ketiga yang berbentuk atap tajug bersusun yang berfungsi sebagai atap hiasan saja. Atap pertama dan kedua memiliki jenis penutup atap genteng tanah liat, sedangkan atap terakhir (bagian paling atas) terbuat dari sirap. Keunikan desain atap *labhang mesem* menurut para ahli konstruksi dan arsitek adalah pada susunan atapnya. Posisi atap kedua dan ketiga terletak tidak persis diatas atap pertama, namun bergeser ke muka sedikit maju kedepan sehingga bagi pihak yang paham akan konstruksi merasa geli dan lucu melihat desain ini. Dari sinilah pula muncul penafsiran istilah *labhang mesem* karena keunikan desainnya.

Konstruksi atap yang digunakan adalah konstruksi kayu jati dengan teknik jepit dan pasak. Penghubung antar balok, usuk dan kuda-kuda dikuatkan dengan penggunaan plat baja yang dibaut pada tiap sisinya. Kolom utama penerus beban

atap berjenis kayu jati dengan 4 buah kolom penyangga utama yang terletak pada bagian tengah atap lantai 2. Jelas bahwa untuk jenis atap yang digunakan pada bangunan *labhang mesem* ini mendapat pengaruh arsitektur Jawa dan Cina (menyerupai atap Meri di Bali / pagoda di RRC). (Gambar 4.26.)



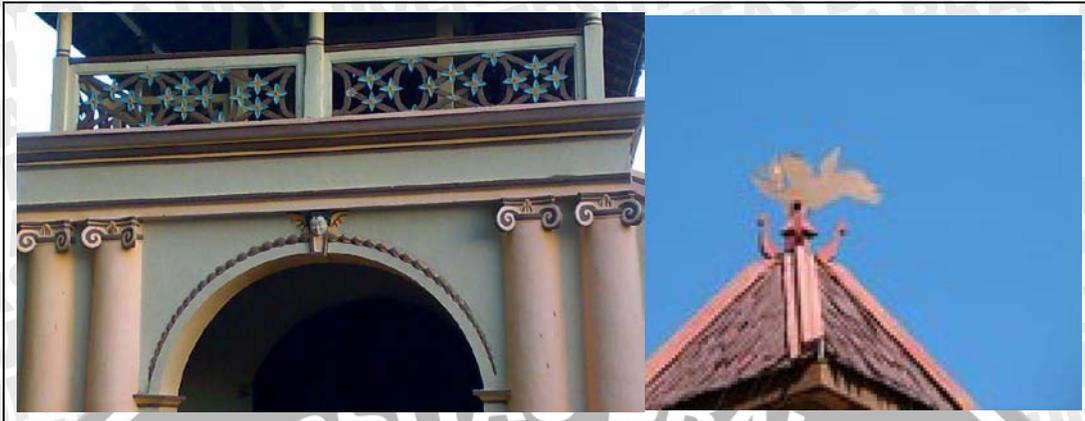
Gambar 4.26. Perspektif bangunan dan detail konstruksi atap *Labhang Mesem* Keraton
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

d. Ornamen *Labhang Mesem*

Ornamen yang terdapat pada bangunan ini adalah jenis ornamen dengan ragam hias flora yaitu bunga pada bagian pagar lantai 2. sistem pagar pendek mencerminkan sikap keterbukaan antara penghuni dalam keraton dengan masyarakat luar (Tugiyono *dkk.*, 2001:123). Pada bagian atas lengkungan pintu masuk, terdapat ornamen dengan bentuk kepala manusia yang sedang tersenyum, yang mengandung arti bahwa sebuah pintu masuk yang ramah, sesuai dengan ajaran Islam agar kita selalu memuliakan tamu kita sebagai perwujudan dari Ukhuwah Islamiah. Selain itu juga terdapat ragam hias alam yang mengambil unsur batu yang diatur mulai dari ukuran besar sampai ukuran kecil dan terletak di bagian atas sepanjang lengkungan pintu gerbang, dan mengandung makna bahwa keraton tersebut terbuka untuk semua kalangan masyarakat (D. Ratnasari *dkk.*, 2002:10).

Sedangkan pada bagian kemuncak atap *labhang mesem* terdapat ornamen kuda terbang yang merupakan pengaruh dari agama Islam dan mempunyai makna bahwa masyarakat Suemenp mempunyai sifat sepat tanggap pada segala sesuatu dalam segala hal. Warna dari kuda terbang ini adalah warna putih yang melambangkan sucinya hati nurani. Gaya *ionic* pada kolom penopangnya merupakan ciri khas bangunan Yunani (Eropa) yang melambangkan kemegahan, kekokohan dan ketangguhan. Jadi pada kesimpulannya, ornamen pada bangunan *labhang mesem* ini

mempunyai nilai filosofi yang tinggi pengaruh dari budaya Islam dan Eropa. (Gambar 4.27.)



Gambar 4.27. Ornamen atap *Labhang Mesem Keraton*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)

4.2.5. Gedung Balai Roto

a. Denah Balai Roto

Bangunan Balai Roto adalah satu-satunya bangunan yang terletak pada bagian luar kompleks Keraton, tepat dibagian depan bangunan Loteng. Dahulu bangunan ini berfungsi sebagai garasi kereta kencana dan kendaraan keraton lainnya disimpan. Namun seiring perkembangan zaman, bangunan ini beralih fungsi menjadi Museum Daerah Kabupaten Sumenep. Walaupun sudah beralih fungsi, namun bentuk aslinya tidak berubah, hanya terdapat beberapa pemugaran dan perubahan warna cat tembok.

Denah bangunan ini persegi panjang, dengan ketinggian lantai yang tidak begitu tinggi dari permukaan tanah sekitarnya. Pelapis lantainya dahulu berupa batu marmer berwarna merah dengan pintu masuk utama berada pada bagian depan kanan dan kiri. Di depannya terdapat pagar besi yang membatasi akses jalan dengan bangunan ini. Terdapat lantai 2 yang berfungsi sebagai loteng dan gudang dari perlengkapan keraton, namun akses tangga dan pintu masuk untuk ke loteng ini sudah tidak bisa difungsikan lagi. Pada bagian sisi barat bangunan ini, terdapat bangunan tugu lonceng sebagai bangunan pemberi isyarat lonceng pertama pertanda keraton kedatangan tamu dari luar. Denah bangunan ini merupakan adopsi dari bangunan Eropa.

b. Konstruksi Balai Roto

Balai Roto memiliki konstruksi utama berupa dinding pemikul (*Bearing Wall*). Skala temboknya cukup tinggi dan cukup tebal untuk sebuah bangunan garasi. Menurut pengamatan hal ini diduga untuk menjaga keamanan barang yang disimpan didalam bangunan Balai Roto. Ciri khas arsitektur Eropa muncul kembali pada konstruksi Balai Roto ini.

c. Atap Balai Roto

Jenis atap pada bangunan ini menyerupai bentuk atap model *Kampung* dengan top gevel pada bagian puncaknya. *Bearing Wall* meneruskan beban bangunan dan beban genteng tanah liat sebagai jenis penutup atap. Bubungannya terbuat dari plesteran tanpa ornamen. Langit-langit Balai Roto terbuat dari papan kayu jati yang ditopang oleh balok pemikul untuk menahan beban pada bagian loteng. Atap bangunan ini meniru gaya arsitektur Cina. (Gambar 4.28.)



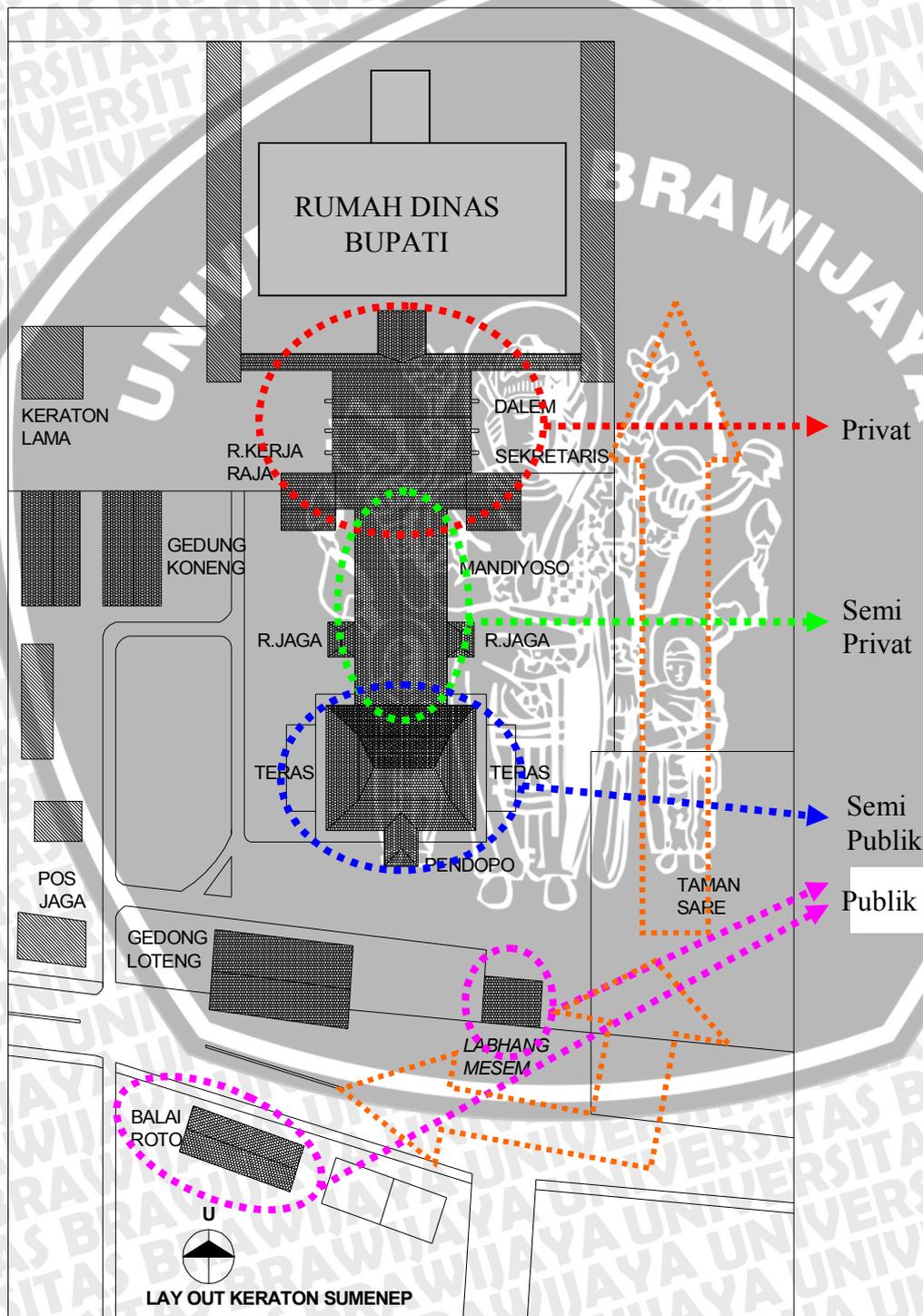
Gambar 4.28. Balai Roto, tugu lonceng dan interior Balai Roto Keraton
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2009)

d. Ornamen Balai Roto

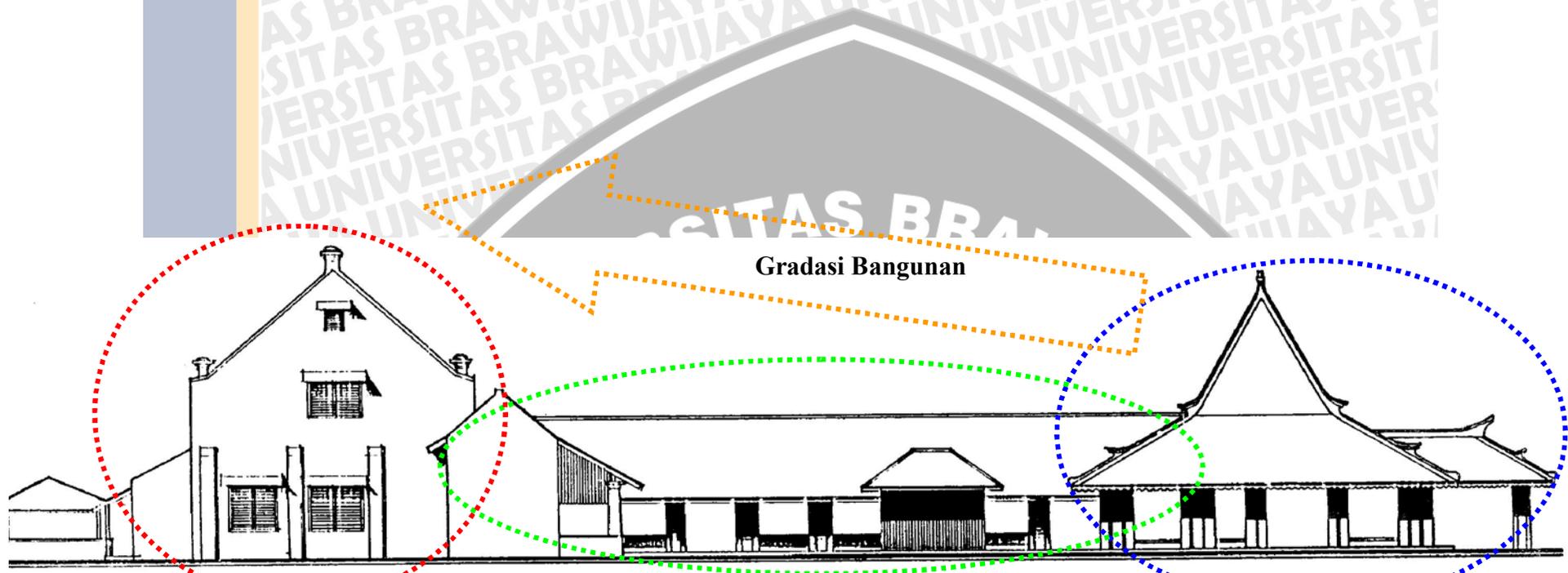
Ornamen yang terlihat pada bagian Bangunan Balai Roto sangat minim sekali. Saat ini hanya terdapat beberapa benda-benda peninggalan yang masih dirawat dan dilestarikan. Tampak adanya ornamen Lambang Keraton pada saat itu, yang terdiri dari beberapa bagian dan mempunyai nilai filosofi atau makna tersendiri pada tiap bagian baik dari segi bentuk maupun warnanya. Ornamen lambang Keraton zaman dahulu ini mendapat pengaruh gaya arsitektur Cina, Eropa dan Islam.

4.3. Analisis Grafis Gradasi Bangunan Keraton

Pada bagian ini dipaparkan beberapa studi komparasi bangunan Keraton Sumenep dengan keraton sejenis pada kurun waktu yang sama. Dalam hal ini digunakan studi pembandingan keraton Surakarta Hadiningrat yang diperkirakan sebagai kiblat dari pembangunan Keraton Sumenep dengan pola yang lebih sederhana seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.29. Lay Out Gradasi Bangunan Keraton Sumenep
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009)



Gradasi Bangunan

Gambar 4.30. Tampak Samping Barat Keraton Sumenep
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Bangunan Privat

Bangunan Semi Privat

Bangunan Semi Publik

Dari hasil analisis grafis diatas, denah (*lay out*) dan tampak kawasan Keraton Sumenep menunjukkan gradasi pola dari bangunan publik, semi publik, semi privat dan privat. Hal ini dapat dibandingkan dengan pola tata bangunan yang terdapat pada bangunan Keraton Surakarta Hadiningrat seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.31. Kompleks Keraton Surakarta Hadiningrat

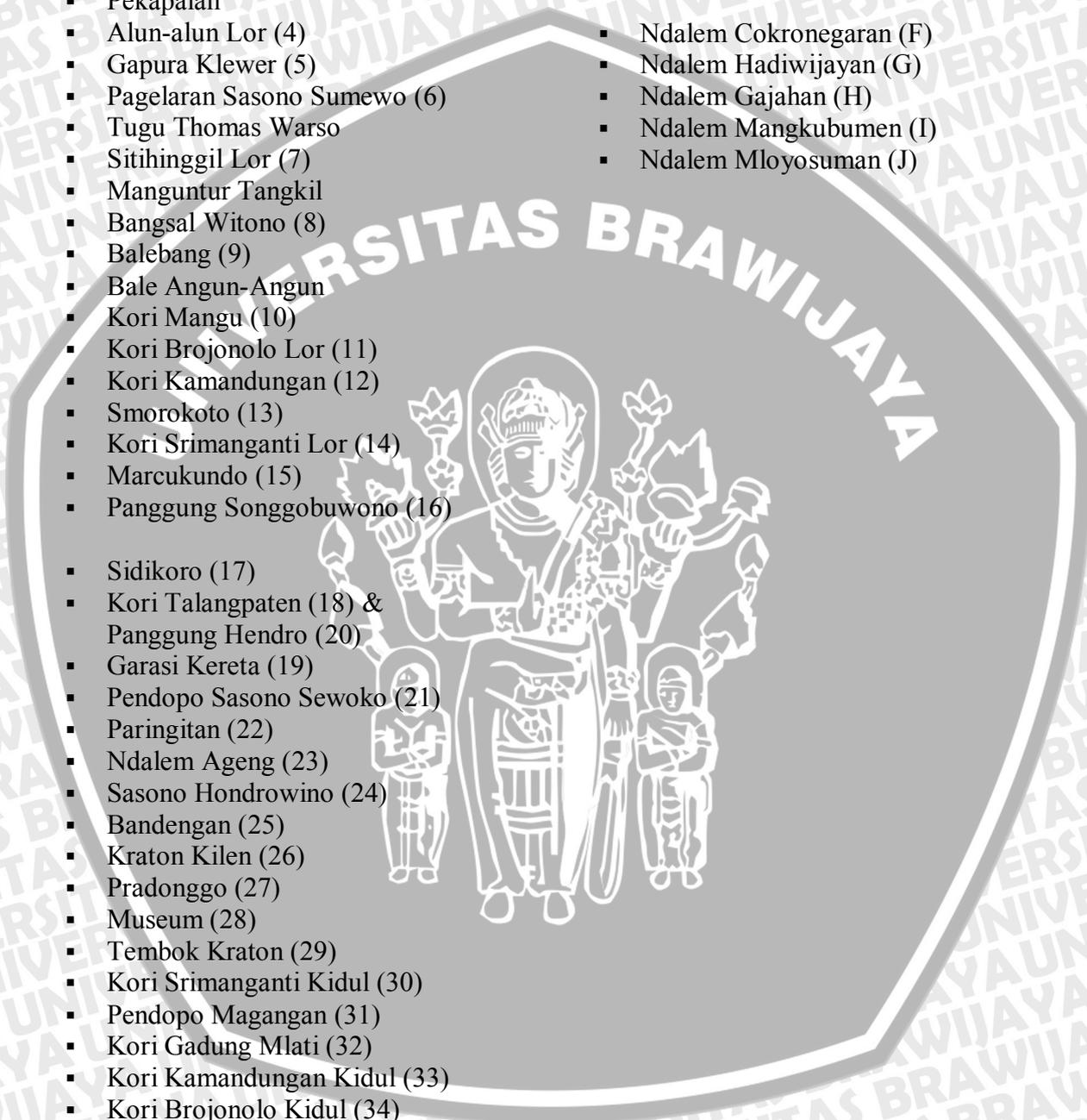
Sumber : <http://www.kabaresolo.com/KabareSoloKasunanan09.htm#>

Keterangan :

- Tugu Pamandengan
- Gapuro Gladhag
- Masjid Agung (1)
- Menara Masjid Agung (2)
- Topengan (3)
- Pekapalan
- Alun-alun Lor (4)
- Gapura Klewer (5)
- Pagelaran Sasono Sumewo (6)
- Tugu Thomas Warso
- Sitinggil Lor (7)
- Manguntur Tangkil
- Bangsal Witono (8)
- Balebang (9)
- Bale Angun-Angun
- Kori Mangu (10)
- Kori Brojonolo Lor (11)
- Kori Kamandungan (12)
- Smorokoto (13)
- Kori Srimanganti Lor (14)
- Marcukundo (15)
- Panggung Songgobuwono (16)
- Sidikoro (17)
- Kori Talangpaten (18) & Panggung Hendro (20)
- Garasi Kereta (19)
- Pendopo Sasono Sewoko (21)
- Paringitan (22)
- Ndalem Ageng (23)
- Sasono Hondrowino (24)
- Bandengan (25)
- Kraton Kilen (26)
- Pradonggo (27)
- Museum (28)
- Tembok Kraton (29)
- Kori Srimanganti Kidul (30)
- Pendopo Magangan (31)
- Kori Gadung Mlati (32)
- Kori Kamandungan Kidul (33)
- Kori Brojonolo Kidul (34)
- Sitinggil Kidul (35)
- Alun-alun Kidul (36)
- Butulan Tengen (37)
- Gapuro Gading

Ndalem pangeranan

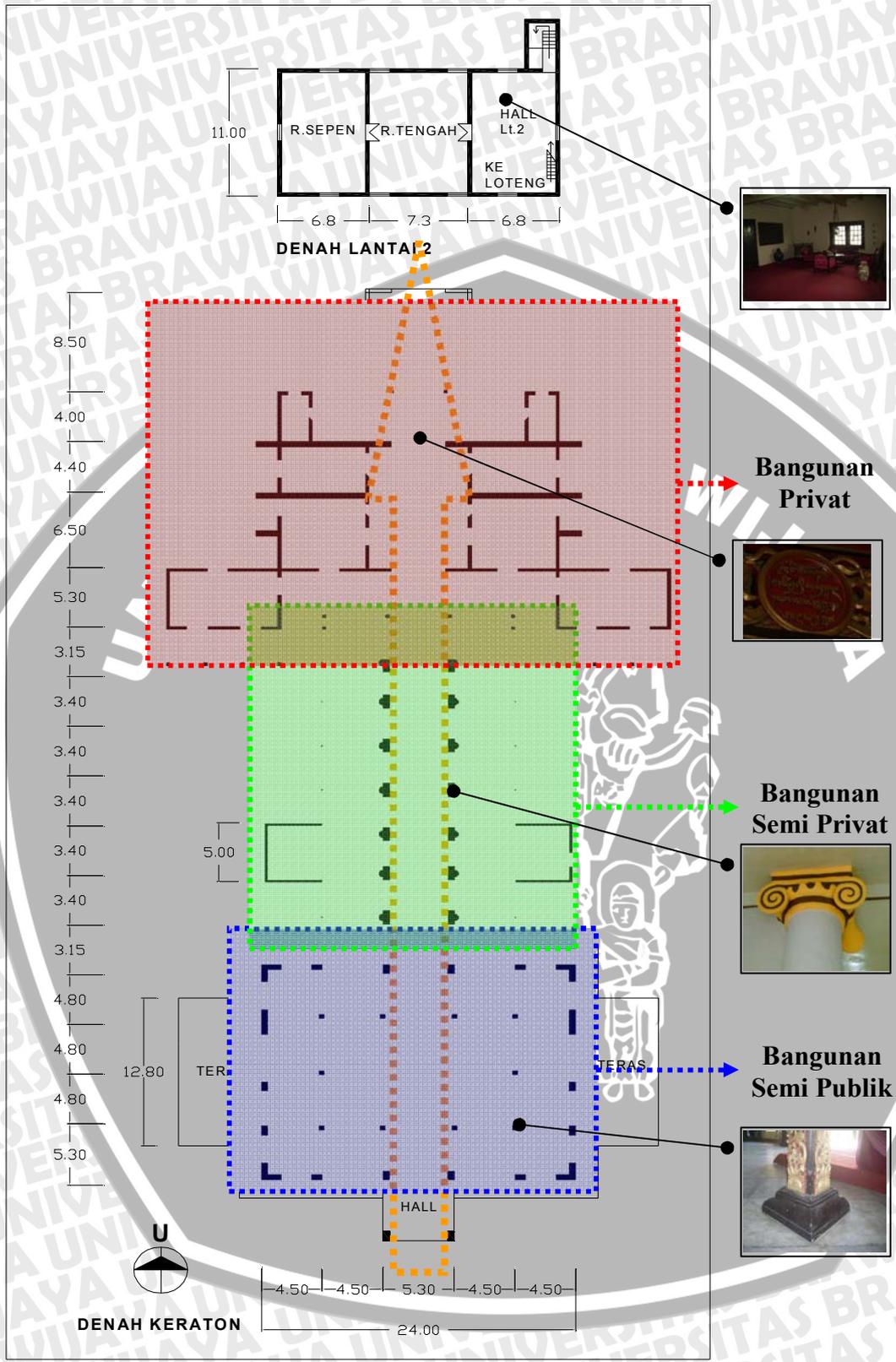
- Ndalem Sasono Mulyo (A)
- Ndalem Suryohamijayan (B)
- Ndalem Purwodiningratan (C)
- Ndalem Brotodiningratan (D)
- Ndalem Ngabean (E)
- Ndalem Cokronegaran (F)
- Ndalem Hadiwijayan (G)
- Ndalem Gajahan (H)
- Ndalem Mangkubumen (I)
- Ndalem Mloyosuman (J)



Pada *lay out* Keraton Surakarta Hadiningrat, tampak jelas bahwa konsep penataan bangunan berkesan lebih monumental jika dibandingkan dengan yang terlihat pada gradasi bangunan Keraton Sumenep. Hal ini telah menunjukkan adanya pengurangan konsep penataan bangunan sesuai dengan istilah “keraton” yang digunakan pada Kabupaten Sumenep, cenderung memiliki skala wilayah yang berbeda dengan yang terdapat pada Keraton Surakarta Hadiningrat.

Penjelasan berikut, dapat memberikan suatu gambaran karakteristik arsitektur melalui denah kompleks bangunan keraton Sumenep tentang gradasi bangunan yang ada sesuai dengan fungsi ruang masing-masing. Bangunan pendopo dengan fungsi ruang semi publik, memiliki bentuk denah yang cukup sederhana, persegi dan sedikit ornamen namun rumit dengan konstruksi atapnya. Selanjutnya, menuju bangunan mandiyoso yang bersifat semi privat, bentukan denahnya persegi panjang memiliki sekat *bearing wall* dengan jajaran kolom pada masing-masing sisinya. Masuk pada bagian akhir kawasan, bangunan *dhalem* keraton mengadopsi bentukan denah arsitektur tradisional madura *taneyan lanjhang* dengan bagian utama denah berupa ruang tengah dan kamar tidur. Hanya saja pada denah *dhalem* keraton, terdapat modifikasi desain berupa pembagian kamar tidur utama dan kamar tidur kecil dengan konstruksi *bearing wall* sebagai pemisah ruangnya.

Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa gradasi bangunan pada kompleks ini memiliki karakteristik tersendiri jika ditinjau dari bentukan denah, jenis atap, konstruksi dan ornamen yang menghiasinya. Dapat dikatakan bahwa antara bangunan satu dengan bangunan yang lain seakan-akan berdiri tunggal namun masih dapat merekatkan masing-masing fungsinya tanpa terpisah satu dengan yang lain, seperti pada tampilan denah bangunan berikut ini.



Gambar 4.32. Denah Pendopo, Mandiyoso dan Dhalem Keraton Sumenep
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2009

